

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank Syariah

Bank Islam atau di Indonesia disebut Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro. Nilai-nilai makro yang dimaksud adalah keadilan, *masalahah*, sistem zakat, bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif dan yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*) dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Sementara itu, nilai-nilai mikro yang harus dimiliki oleh pelaku perbankan syariah adalah sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW, yaitu *shidiq*, *amanah*, *tablig* dan *fatonah*.¹

Pertaatmaja dan Antonio menjelaskan bahwa, “Bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yaitu bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur’an dan Hadits. Hal ini dapat juga diartikan sebagai bank yang dalam operasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam khususnya yang menyangkut tata cara

¹Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT. Raja Graaindo Persada, 2007, hlm.

bermuamalat secara islam. Bank yang beroperasi pada prinsip-prinsip syariah islam adalah tata cara itu dijauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Sedangkan bank yang tatacara operasinya mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits adalah bank yang tata cara operasinya mengikuti suruhan dan larangan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sesuai dengan suruhan itu maka yang dijauhi adalah praktek-praktek yang mengandung unsur riba sedang yang yang diikuti adalah praktek-praktek usaha yang di lakukan di zaman Rosulullah SAW atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya tetapi tidak di larang oleh beliau".²

Susilo, Triandaru dan Totok mendefinsikan Bank Syariah sebagai bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan menggunakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.³

Dari ketiga pengertian yang dijelaskan diatas maka dapat di simpulkan bahwa Bank Islam adalah bank yang dalam menjalankan operasinya berdasarkan atas prinsip-prinsip syariah yang bebas dari riba dan menggunakan prinsip jual beli serta sesuai dengan ajaran Rosulullah SAW.

2.2. Krisis Global

Menurut istilah *krisis* berarti genting, gawat atau berbahaya. Sedangkan

²Karnaen Pertaatmaja, MPA dan H. Muhammad Syafe'i Antonio, M.Ec, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992, hlm. 1-2

³Y. Sri Susilo, Sigit Triandaru dan A. Totok Budi Santoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat, 2000, hlm. 110

menurut kamus besar ekonomi, *crisis* adalah keadaan tidak menguntungkan bagi perekonomian suatu negara.⁴ Sehingga krisis ekonomi dapat diartikan suatu kondisi perekonomian dimana tidak baiknya atau buruknya suatu kondisi perekonomian suatu negara. Krisis ekonomi juga disebut krisis financial. Krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998 berpengaruh pada mata uang, pasar saham, dan harga aset lainnya di beberapa negara Asia. Indonesia, Korea Selatan dan Thailand adalah beberapa negara yang terpengaruh besar oleh krisis ini. Krisis ekonomi ini juga menuju ke kekacauan politik, paling tercatat dengan mundurnya. Krisis ini telah dianalisa oleh para pakar ekonomi karena perkembangannya, kecepatan, dinamisannya, dia mempengaruhi belasan negara, memiliki efek ke kehidupan berjuta-juta orang, terjadi dalam waktu beberapa bulan saja.

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Sejumlah kebijakan yang sangat agresif di tingkat global telah dilakukan untuk memulihkan perekonomian. Di Amerika Serikat, sebagai episentrum krisis, kebijakan pemerintah baru yang menempuh langkah serius untuk mengatasi krisis, menjadi faktor positif yang dapat mengurangi pesimisme akan resesi yang berkepanjangan dan risiko terjadinya depresi. Sementara itu, kemauan negara-negara industri maju lainnya untuk berkoordinasi dalam kebijakan pemulihan ekonomi juga diharapkan dapat meningkatkan keyakinan pelaku pasar. Namun, proses berbagai lembaga keuangan memperbaiki struktur neracanya

⁴Sigit Winarno, SE dan Sujana Ismaya, SE, *Kamus Besar Ekonomi*, Bandung: CV.Pustaka Grafika, 2003, hlm. 133

(deleveraging) yang diperkirakan masih terus berlangsung, serta dampak umpan balik dari sektor riil ke sektor keuangan, menyebabkan risiko dan ketidakpastian di pasar keuangan global masih tinggi.⁵

Puncaknya, Senin, 15 September 2008, Lehman Brothers sebuah institusi yang didirikan tiga bersaudara imigran asal Jerman: Henry, Emanuel dan Mayer Lehman sekitar tahun 1847 menyatakan diri bangkrut setelah gagal mendapatkan opsi *Chapter 11 Protection*. Protokol ini adalah mekanisme darurat terhadap lembaga keuangan di AS yang mengalami masalah likuiditas meminta pertolongan otoritas moneter di sana. Dari sinilah pelintiran krisis seperti tiupan angin puting beliung Tornado yang imbasnya kemana-mana hingga ke Indonesia bahkan sampai pula ke satu juta pekerja yang kehilangan pekerjaan.⁶

Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan. Di pasar keuangan, selisih risiko (*risk spread*) dari surat-surat berharga Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mendorong arus modal keluar dari investasi asing di bursa saham, Surat Utang Negara (SUN), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Secara relatif, posisi Indonesia sendiri secara umum bukanlah yang terburuk di antara negara-negara lain. Perekonomian

⁵<http://www.bi.go.id/> diakses tanggal 02 Maret 2011

⁶ Humas Bank Indonesia, *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia*, Jakarta: Bank Indonesia, 2010, hlm.3

Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,1% pada 2008. Sementara kondisi fundamental dari sektor eksternal, fiskal dan industri perbankan juga cukup kuat untuk menahan terpaan krisis global. Meski demikian, dalam perjalanan waktu ke depan, dampak krisis terhadap perekonomian Indonesia akan semakin terasa.⁷

Semakin terintegrasinya perekonomian global dan semakin dalamnya krisis menyebabkan perekonomian di seluruh negara akan mengalami perlambatan pada tahun 2009, Indonesia tak terkecuali. Bank Indonesia memperkirakan perekonomian Indonesia di tahun 2009 akan tumbuh melemah menjadi sekitar 4,0%, dengan risiko ke bawah terutama apabila pelemahan ekonomi global lebih besar dari yang diperkirakan. Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut bukan sesuatu yang buruk apabila di bandingkan dengan banyak negara-negara lain yang di perkirakan tumbuh negatif. Oleh karenanya, upaya Pemerintah dan Bank Indonesia untuk mencegah dampak krisis ini meluas lebih dalam, melalui kebijakan di bidang fiskal, moneter, dan sektor riil, menjadi penting untuk dilakukan di tahun 2009.⁸

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

⁷<http://www.bi.go.id>, *op cit*

⁸*Ibid*

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu.⁹ Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut di pahami agar dapat di manfaatkan dan kelemahan pun harus di ketahui agar dapat di lakukan langkah-langkah perbaikan.

Kinerja perusahaan dapat di ukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali di gunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin di kendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk

⁹Siegel Joel G. dan Joek Shim, *Kamus Istilah Akuntansi*, Jakarta: PT. Elex Komputindo, 1994

menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode ke periode berikutnya.¹⁰

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, perhitungan kinerja keuangan bank adalah sebagai berikut:

a. Rasio Permodalan (*capital*)

Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Untuk menghitung rasio permodalan digunakan beberapa komponen sebagai berikut:

1. Kecukupan Penenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, sebagai rasio utama. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku.

$$\text{KPMM} = \frac{M_{\text{tier 1}} + M_{\text{tier 2}} + M_{\text{tier 3}} - \text{Penyertaan}}{\text{ATMR}}$$

2. Kemampuan modal inti dan PPAP (*equity*) dalam mengcover risiko *write off*, sebagai rasio penunjang. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan modal bank untuk menyerap risiko apabila dilakukan *write off*.

¹⁰Yunanto Adi Kusumo, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (Dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007)*, vol. II, No. 1, La Riba: Jurnal Ekonomi Islam, 2008, hlm. 111

$$ECR = \frac{M_{\text{tier 1}} + \text{PPAP}}{\text{APYD} - \text{Agunan}}$$

3. Kemampuan modal inti untuk menutup kerugian pada saat likuidasi, sebagai rasio penunjang. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan modal inti dalam mengcover dana pihak ketiga apabila terjadi likuidasi.

$$EDR = \frac{M_{\text{tier 1}}}{\text{DPK}_g}$$

4. EDR saat likuidasi, sebagai parameter untuk menetapkan peringkat EDR.

$$EDR^* = 1 - (\acute{a}D^{\text{all}} / D^{\text{ng}}) - \acute{a} (\text{EDR})$$

5. Trend/ Pertumbuhan KPMM, sebagai rasio penunjang, yang bertujuan untuk mengetahui apakah bank beroperasi dalam *acceptable risk taking capacity* sehingga ekspansi usaha yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ATMR.

$$\% \Delta \text{KPMM} = \frac{\text{KPMM}_{T+1}}{\text{KPMM}_T}$$

6. Kemampuan internal bank untuk menambah modal, sebagai rasio penunjang. Rasio ini bertujuan untuk mengukur pertumbuhan modal yang berasal dari internal bank dalam rangka mengcover pertumbuhan risiko yang akan muncul.

$$IS = \frac{RR}{\% \Delta \text{ATMR}_{T+1}}$$

7. Rasio Laba Ditahan (*Retention Rate*), digunakan untuk mengukur kemampuan tambahan modal yang berasal dari sumber internal bank.

$$RR = \frac{Net\ income - Deviden}{M_{tier\ 1}}$$

8. Intensitas fungsi *agency* bank syariah, sebagai rasio *observed*, yang bertujuan untuk mengukur fungsi *agency* bank syariah.

$$AR = \frac{DPK_{ps}}{DPK_{total}}$$

9. Modal inti dibandingkan dengan dana *mudharabah*, sebagai rasio *observed* untuk mengukur besarnya partisipasi modal bank terhadap dana berbasis bagi hasil.

$$FP = \frac{M_{tier\ 1}}{DPK_{ps}}$$

10. Deviden *Pay Out Ratio*, sebagai rasio *observed* untuk melihat dalam membagikan deviden kepada pemegang saham.

$$DPOR = \frac{Deviden}{Laba\ setelah\ pajak}$$

11. Akses kepada sumber permodalan (*eksternal support*), sebagai rasio *observed* guna mengetahui kemampuan bank untuk meningkatkan partisipasi *exciting shareholder*, menarik investor masuk sebagai pemodal dan akses ke pasar modal.

$$EPS = \frac{laba\ setelah\ pajak}{Jumlah\ saham}$$

12. Kinerja keuangan pemegang saham (KP) untuk meningkatkan permodalan bank, sebagai rasio *observed*.

Kriteria penetapan peringkat faktor permodalan:¹¹

¹¹ Bank Indonesia, *Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*, Jakarta: Bank Indonesia, 2007

1. Peringkat 1, mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.
2. Peringkat 2, mencerminkan tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.
3. Peringkat 3, mencerminkan tingkat modal berada sedikit diatas atau sesuai dengan ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada pada tingkat ini selama 12 (dua belas) bulan mendatang.
4. Peringkat 4, mencerminkan tingkat modal sedikit dibawah ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan mengalami perbaikan dalam 6 (enam) bulan mendatang.
5. Peringkat 5, mencerminkan tingkat modal berada lebih rendah dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini atau menurun dalam 6 (enam) bulan mendatang.

b. Rasio Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, yaitu penanganan dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dan peyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Untuk

menghitung rasio kualitas aset digunakan beberapa komponen sebagai berikut:

1. Kualitas Aktiva Produktif bank syariah, sebagai rasio utama untuk mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah.

$$KAP = 1 - \frac{APYD (DPK, KL, DM, M)}{\text{Aktiva Produktif}}$$

2. Konsentrasi risiko penyaluran dana kepada debitur inti, sebagai rasio penunjang untuk mengukur tingkat risiko debitur inti akibat konsentrasi penyaluran dana kepada debitur inti.

$$KRDI = \frac{\text{Pembiayaan pada debitur inti}}{\text{Total pembiayaan}}$$

3. Kualitas penyaluran dana kepada debitur inti, sebagai rasio penunjang untuk mengukur kualitas penyaluran dana yang diberikan kepada debitur inti.

$$KAP_i = 1 - \frac{APYD \text{ debitur inti}}{AP \text{ debitur inti}}$$

4. Kemampuan bank dalam menangani / mengembalikan aset yang telah di hapus buku, sebagai rasio penunjang untuk mengukur kemampuan bank dalam mengembalikan aset yang telah di hapus buku.

$$ARR = \text{Rata-rata [RV/RW]} \times 100\%$$

5. Besarnya pembiayaan *non performing*, sebagai rasio penunjang untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

6. Tingkat kemampuan agunan yang *non perform* terhadap total penyaluran dana yang *non perform*, sebagai rasio penunjang. Rasio ini bertujuan untuk

mengukur risiko yang dihadapi bank akibat penyaluran dana yang *non perform* yang tidak *tercover* oleh jaminan.

$$TKA = \frac{\text{Agunan (KL,D,M)}}{\text{AP (KL,D,M)}}$$

7. Proyeksi kualitas aset produktif, sebagai rasio *observed* untuk mengetahui dampak atau resiko yang ditimbulkan dari pertumbuhan aktiva produktif.

$$PKAP = \frac{\text{APYD}_{t+1} / \text{AP}_{t+1}}{\text{APYD}_t / \text{AP}_t}$$

8. Perkembangan posisi yang di rekstukturisasi terhadap total pembiayaan, sebagai rasio *observed*. Rasio ini bertujuan untuk efektivitas kegiatan bank dalam melakukan restrukturisasi penyaluran dana.

$$RP = \frac{\text{Rstrk}_T / \text{Pemb}_T}{\text{Rstrk}_{T+1} / \text{Pemb}_{T+1}}$$

Kriteria penetapan peringkat faktor kualitas aset produktif:¹²

1. Peringkat 1, mencerminkan kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan sangat baik.
2. Peringkat 2, mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional

¹² *Ibid.*

yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.

3. Peringkat 3, mencerminkan kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.
4. Peringkat 4, mencerminkan kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan dilaksanakan dengan kurang baik dan atau belum sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.
5. Peringkat 5, mencerminkan kualitas aset tidak baik dan diperkirakan kelangsungan hidup bank sulit untuk dapat diselamatkan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan dilaksanakan dengan tidak baik dan atau tidak sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang sangat signifikan dan kelangsungan usaha bank sulit untuk dapat diselamatkan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.

c. Rasio Rentabilitas (*earning*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Untuk menghitung rasio rentabilitas digunakan beberapa komponen sebagai berikut:

1. Pendapatan Operasional Bersih (*Net Operating Margin, NOM*), sebagai rasio utama untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.

$$\text{NOM} = \frac{(\text{PO} - \text{DBH}) - \text{BO}}{\text{Rata-rata AP}}$$

2. *Return On Asset*, sebagai rasio penunjang untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata TA}}$$

3. Rasio *efisiensi* kegiatan operasional (*REO*), sebagai rasio penunjang untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah.

$$\text{REO} = \frac{\text{BO}}{\text{PO}}$$

4. Rasio *aktiva* yang dapat menghasilkan pendapatan (*IGA*), sebagai rasio penunjang untuk mengukur besarnya aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan pendapatan.

$$\text{IGA} = \frac{\text{AP lancar}}{\text{TA}}$$

5. Diversifikasi Pendapatan, sebagai rasio penunjang untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee*.

$$DP = \frac{\text{Pendapatan berbasis fee}}{\text{Pendapatan dari penyaluran dana}}$$

6. Proyeksi Pendapatan Bersih Operasional Utama (PPBO), sebagai rasio penunjang untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang.

$$PPBO = \frac{((POu - DBH) - BOu)_{t+1} / \text{Rata-rata } AP_{t+1}}{((POu - DBH) - BOu)_t / \text{Rata-rata } AP_t}$$

7. Rasio *Net Margin* Operasional Utama, sebagai rasio *observed* untuk mengukur pendapatan bersih dari operasi utama terhadap total penyaluran dana.

$$NSOM = \frac{(POu - DBH) - BOu}{\text{Rata-rata } AP}$$

8. *Return On Equity*, sebagai rasio *observed* untuk mengukur kemampuan modal dalam menghasilkan laba.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal disetor}}$$

9. Komposisi penempatan dana pada surat berharga / pasar keuangan, sebagai rasio *observed* untuk mengukur besarnya penempatan dana bank syariah pada surat berharga dan pasar keuangan.

$$IdFR = \frac{SWBI + SB + \text{Penyertaan}}{AP}$$

10. Disparitas antara *employee benefit* tertinggi dengan *employee benefit* terendah, sebagai rasio *observed* untuk mengukur besarnya benefit pengurus level tertinggi dengan pengurus yang terendah.

$$\text{Disparitas imbal jasa} = \text{Disparitas imbal jasa tertinggi} - \text{Disparitas imbal jasa terendah}$$

11. Fungsi edukasi publik (CSR), sebagai rasio *observed* untuk mengukur besarnya fungsi *corperate social responsibility* terhadap proses pembelajaran masyarakat.

$$\text{CSR} = \frac{\text{Biaya edukasi public}}{\text{BO}}$$

12. Fungsi sosial, sebagai rasio *observed* untuk mengukur besarnya pelaksanaan fungsi sosial bank syariah.

$$\text{Fungsi sosial} = \frac{\text{Penyaluran (Dana zakat dan kebajikan)}}{\text{Modal inti}}$$

13. Korelasi antara tingkat bunga di pasar dengan *return* / bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah, sebagai rasio *observed*. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat bunga dengan return yang diberikan bank syariah kepada nasabah.

$$\text{Rcorr} = \text{Corr} (r,i)$$

14. Besarnya bagi hasil dana investasi, sebagai rasio *observed* untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola dan investasi untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Bagi hasil rek. Profit sharing} = \frac{\text{DBH profit sharing}}{\text{Rata-rata DPK profit sharing}}$$

15. Penyaluran dana yang di *write off* dibandingkan dengan biaya operasional, sebagai rasio *observed*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur signifikansi pengaruh penghapusan buku terhadap efisiensi operasional bank.

$$\text{WOE} = \frac{\text{Pembiayaan write off}}{\text{BO}}$$

Kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas:¹³

1. Peringkat 1, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Peringkat 2, mencerminkan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Peringkat 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Peringkat 4, mencerminkan kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Peringkat 5, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk

¹³ *Ibid.*

mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d. Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang digunakan tanpa terjadi penagguhan. Untuk menghitung rasio likuiditas digunakan beberapa komponen sebagai berikut:

1. Besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek, sebagai rasio utama. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi likuiditas jangka pendek.

$$STM = \frac{\text{Aktiva jangka pendek}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

2. Kemampuan bank syariah dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek dengan menggunakan aset jangka pendek, kas dan *secondary reserve* (*Short Term Mismatch / STMP*), sebagai rasio penunjang. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi likuiditas jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas dan *secondary reserve*.

$$STMP = \frac{\text{Aktiva jangka pendek} + \text{kas} + \text{secondary reserve}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

3. Ketergantungan bank syariah terhadap deposit inti (Rasio Deposit Inti/ RDI), sebagai rasio penunjang. Rasio ini bertujuan untuk mengukur besarnya ketergantungan bank syariah terhadap dana dari deposit inti.

$$RDI = \frac{DPK_{\text{inti}}}{DPK}$$

4. Pertumbuhan dana deposit inti dibandingkan dengan pertumbuhan total dana pihak ketiga (Pertumbuhan Rasio Deposit Inti / PRDI), sebagai rasio penunjang. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketergantungan bank syariah terhadap deposit inti.

$$PRDI = \frac{DPK_{\text{inti } t+1} / DPK_{t+1}}{DPK_{\text{inti } t} / DPK_t}$$

5. Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch* (*Ratio Contingency Plan* / RCP), sebagai rasio *observed*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kecukupan sumber dana apabila terjadi *short term mismatch* dan penarikan dana deposit inti.

$$RCP = \frac{\text{Expected liquidity aid}}{DPK_{\text{inti}} + \text{Net Kewajiban jangka Pendek}}$$

6. Ketergantungan pada dana antar bank (Rasio Antar Bank Pasiva / RAPB), sebagai rasio *observed*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketergantungan bank terhadap dana antar bank.

$$RAPB = \frac{\text{Antar Bank Pasiva}}{\text{Total Kewajiban}}$$

Kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas:¹⁴

1. Peringkat 1, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk

¹⁴ *Ibid*

mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

2. Peringkat 2, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.
3. Peringkat 3, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
4. Peringkat 4, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.
5. Peringkat 5, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

e. Rasio Sensitivitas (*Sensitivity*)

Rasio ini dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

1. Kecukupan modal yang dibentuk untuk mengcover risiko pasar (fluktuasi nilai tukar), sebagai rasio utama. Rasio ini bertujuan untuk mengukur

kemampuan modal bank untuk mengcover resiko yang muncul dari perubahan nilai tukar.

$$MR = \frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potential Loss Nilai Tukar}}$$

Kriteria penetapan peringkat faktor sensitivitas terhadap risiko pasar:¹⁵

1. Peringkat 1, mencerminkan risiko sangat rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten.
2. Peringkat 2, mencerminkan risiko relatif rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten.
3. Peringkat 3, mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten
4. Peringkat 4, mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar yang kurang efektif dan kurang konsisten.
5. Peringkat 5, mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar tidak efektif dan tidak konsisten.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang perbandingan kinerja bank sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Ema Rindawati, dengan judul penelitian, "Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional". Penelitian ini membandingkan kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional dengan menggunakan rasio keuangan, yang terdiri dari CAR, NPL, ROA,

¹⁵ *Ibid*

ROE, BOPO dan LDR. Sampel yang digunakan adalah 2 bank umum syariah dengan 6 bank umum konvensional. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan perbankan syariah lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional, sedangkan pada rasio-rasio lain perbankan syariah lebih rendah. Akan tetapi apabila dilihat secara keseluruhan perbankan syariah menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional.¹⁶

- b. Isna Rahmawati, dengan judul penelitian, “*Analisis Komparasi Kinerja Keuangan antara P.T Bank Syariah Mandiri dengan P.T Bank Rakyat Indonesia periode 1999-2001*”. Penelitian ini membandingkan antara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Rakyat Indonesia dengan menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan efisiensi. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pada tahun 1999 Bank Syariah Mandiri tergolong sebagai bank umum yang kurang likuid, solvabel, profitabel dan kurang efisien. Sedangkan pada tahun 2000-2001, Bank Syariah Mandiri tergolong sebagai Bank umum yang kurang likuid, tetapi cukup solvabel, profitabel dan efisien. Untuk Bank Rakyat Indonesia di tinjau dari rasio keuangan yang ada, pada tahun 1999 tergolong bank umum yang likuid, kurang solvabel, kurang profitabel dan kurang efisien. Sementara pada tahun 2000, tergolong likuid, *unsolvable* dan profitabel, tetapi cukup efisien. Dan pada tahun 2001, tergolong bank umum

¹⁶ Ema Rindawati, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional*, Skripsi, Yogyakarta: UII, 2007, hlm. x

yang likuid, *unsolvable*, profitable dan efisien.¹⁷

- c. Hodijah, dengan judul penelitian, “ *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia* ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja bank syariah melalui pendekatan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas terhadap Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling method*. Kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS versi 17, analisis data dilakukan dengan menggunakan *One Way ANOVA*. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara bank syariah apabila dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.¹⁸

Dari ketiga penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membandingkan kinerja keuangan suatu perbankan dengan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai alat analisis data. Namun yang membedakan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah analisis rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis data berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Pada penelitian ini penulis

¹⁷ Isna Rahmawati, *Analisis Komparasi Kinerja Keuangan antara P.T Bank Syariah Mandiri dengan P.T Bank Rakyat Indonesia periode 1999-2000*, skripsi, (Yogyakarta: STAIN SURAKARTA SEM INSTITUTE, 2008), hlm. 15

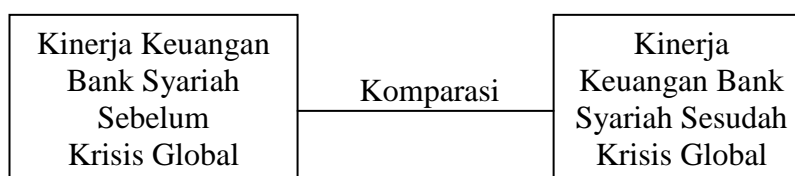
¹⁸ Hodijah, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia*, jurnal, Universitas Gunadarma: Fakultas Ekonomi, 2008 hlm. 1

menggunakan rasio keuangan sebagai berikut: Rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Rentabilitas (*Earning*) dan Likuiditas (*Liquidity*).

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritik

Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran teoritik dijelaskan pada gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritik



Sumber data : dikembangkan untuk penelitian, 2011

2.5. Hipotesis

Adapun hipotesis yang akan diuji untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- H1: Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah, jika dilihat dari rasio permodalan sebelum krisis global dan sesudah krisis global.
- H2: Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah, jika dilihat dari rasio kualitas aset sebelum krisis global dan sesudah krisis global.
- H3: Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah, jika dilihat dari rasio rentabilitas sebelum dan sesudah krisis global.
- H4: Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah, jika dilihat dari rasio likuiditas sebelum krisis global dan sesudah krisis global.